

# FOKUS PROGRAM SIKLUS 4

## TFCA KALIMANTAN 2017

### I. PENDAHULUAN

TFCA Kalimantan adalah kemitraan antara Pemerintah Amerika Serikat (USG), Pemerintah Indonesia (GOI), The Nature Conservancy (TNC), dan World Wide Fund for Nature (WWF) untuk melindungi keanekaragaman hayati yang penting secara global, menjaga karbon hutan, dan meningkatkan penghidupan masyarakat dengan cara yang konsisten dengan upaya konservasi hutan itu sendiri di Kalimantan. Program ini secara khusus mendukung pelaksanaan 2 program yang telah ada sebelumnya, yaitu *Heart of Borneo* (HoB) dan *Berau Forest Carbon Program* (Program Karbon Hutan Berau - PKHB) dengan tetap membuat investasi strategis yang relevan dengan tujuan TFCA Kalimantan di luar kabupaten sasaran.

Dalam program HoB, Kabupaten Kutai Barat, Mahakam Ulu (sebagai akibat dari pemekaran wilayah Kabupaten Kutai Barat), dan Kapuas Hulu merupakan tiga kabupaten target yang diprioritaskan untuk mendapatkan pendanaan. Sementara program PKHB prioritas pendanaan ditujukan pada Kabupaten Berau.

TFCA Kalimantan juga memberikan 20% pendanaannya bagi investasi strategis di luar 4 kabupaten target untuk mendukung tujuan TFCA Kalimantan.

Program TFCA dikelola dalam kerangka tujuan, pendekatan, dan strategi pelaksanaan yang disepakati dalam rencana implementasi TFCA Kalimantan 2013-2017. Berdasarkan dokumen Perjanjian kerjasama, tujuan program TFCA Kalimantan yaitu;

1. Melindungi keanekaragaman hayati hutan yang memiliki nilai penting, spesies dan ekosistem yang langka dan terancam punah, jasa ekosistem daerah aliran sungai, konektivitas antar zona ekologi hutan, dan koridor hutan yang memiliki manfaat terhadap keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, pada tingkatan global, nasional, dan lokal;
2. Meningkatkan mata pencaharian masyarakat di sekitar hutan melalui pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan pemanfaatan lahan masyarakat yang berorientasi emisi rendah, dengan tetap memperhatikan kaidah perlindungan hutan;
3. Melaksanakan berbagai kegiatan untuk menurunkan emisi yang berasal dari deforestasi dan degradasi hutan guna mencapai pengurangan emisi yang cukup berarti disetiap Kabupaten Target dengan tetap mendukung pelaksanaan konservasi keanekaragaman hayati; dan
4. Memberikan dukungan pada pertukaran ide dan berbagi pengalaman terkait pelaksanaan konservasi hutan dan program REDD+ di Indonesia serta menginformasikan perkembangan konservasi nasional dan kerangka kerja REDD+

TFCA Kalimantan akan mendanai proyek-proyek yang berkontribusi terhadap setidaknya satu dari beberapa tujuan di atas, walaupun akan terdapat banyak proyek yang bisa memberikan kontribusi untuk beberapa tujuan sekaligus, dan beberapa bahkan dapat berkontribusi untuk keempat tujuan yang ada.

## II. PRIORITAS PROGRAM SIKLUS 4 UNTUK HIBAH REGULER

Melanjutkan hibah yang sudah berjalan sejak sejak 2014, TFCA Kalimantan kembali menghimbau para calon mitra yang memenuhi syarat untuk mengirimkan proposal pada siklus 4. Selain akan tetap fokus mendukung program PKHB dan HoB, pada siklus 4, TFCA Kalimantan juga membuka pendanaan terhadap sejumlah tema spesifik untuk mendukung investasi di luar kabupaten target.

### A. Program Karbon Hutan Berau (PKHB)

PKHB merupakan program kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, berbagai lembaga pemerintah lainnya, lembaga swadaya masyarakat, serta lembaga donor untuk bersama-sama mengembangkan program percontohan pengurangan emisi karbon dari deforestasi dan degradasi hutan serta peningkatan stok karbon melalui kegiatan pengelolaan hutan secara lestari, konservasi hutan, restorasi ekosistem, dan rehabilitasi hutan (REDD+). PKHB bertujuan untuk mencapai pengurangan emisi dan peningkatan stok karbon, khususnya dari sektor kehutanan dan perubahan fungsi lahan dengan menerapkan berbagai strategi, baik strategi untuk mendukung terbangunnya atau penguatan kondisi pemungkin, dan strategi berbasis tapak, seperti strategi pengurangan emisi di kawasan hutan produksi.

PKHB akan mencapai tujuan pengurangan emisi dengan memberikan bantuan teknis kepada para pengelola lahan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Secara khusus, TFCA Kalimantan akan mendukung pencapaian tujuan PKHB tersebut dengan memberikan pendanaan kepada lembaga nirlaba dimana lembaga nirlaba tersebut diharapkan dapat bekerja sama dengan para pengelola lahan. TFCA Kalimantan akan menyalurkan dana hibah siklus 4 dengan fokus-fokus antara lain:

#### 1. Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) berbasis Masyarakat

Melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan PKHB merupakan salah satu strategi penting dalam upaya untuk mengurangi emisi dari sektor kehutanan dan perubahan lahan dimana banyak masyarakat di Berau masih menggantungkan kehidupan mereka dari pemanfaatan dan pengelolaan hutan dan lahan. Strategi pelibatan masyarakat dalam PKHB mencakup pendampingan masyarakat dan pemberian dana hibah kepada masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan untuk memitigasi dampak dari perubahan iklim, termasuk membangun dan mengelola hutan berbasis masyarakat, mengurangi skala dan intensitas dari berbagai kegiatan mata pencaharian yang menghasilkan emisi karbon yang tinggi, dan membangun berbagai pilihan mata pencaharian yang berdampak emisi rendah. Dalam melaksanakan strategi ini, sebuah pendekatan pelibatan masyarakat dalam PKHB yang disebut sebagai SIGAP (Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan) telah dikembangkan. Pendekatan ini memastikan pengelolaan sumber daya alam berbasis wilayah kampung dan dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor penting, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Pada siklus 4 tahun 2017 ini, TFCA Kalimantan akan memberikan pendanaan untuk pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dengan menggunakan pendekatan SIGAP di kampung-kampung sebagaimana tersebut dalam lampiran (*mohon lihat lampiran untuk mendapatkan informasi lebih rinci*), tanpa menutup kemungkinan adanya usulan kampung lain yang diusulkan oleh calon penerima hibah. Beberapa kampung tersebut di bawah memiliki potensi untuk melakukan pengelolaan hutan berbasis masyarakat dengan menggunakan pendekatan SIGAP. **Pendekatan SIGAP dan Peta Indikatif Perhutanan Sosial di Kalimantan Timur ini dapat diunduh di website TFCA Kalimantan: [www.tfcakalimantan.org](http://www.tfcakalimantan.org)**

## 2. Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Orang Utan

Ancaman terhadap orang utan di Kalimantan saat ini terus meningkat. Ancaman utama terhadap keberadaan orang utan ini, antara lain, menurunnya habitat orang utan akibat konversi penggunaan lahan dan perubahan iklim, fragmentasi habitat orang utan, dan perburuan terhadap orang utan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wich (2008), total populasi orang utan di Kalimantan diperkirakan 41,000 ekor dan jumlah ini diperkirakan akan terus menurun akibat ancaman-ancaman ini. Secara khusus di Kalimantan Timur, populasi orang utan diperkirakan mencapai 4,800 ekor dan lebih dari 75% habitatnya berada di luar kawasan konservasi (Rijksen and Meijaard, 1999), seperti di Hutan Lindung Wehea (38,000 ha [22,000 ha terdapat di wilayah Kabupaten Kutai Timur dan sisanya masuk wilayah Kabupaten Berau]), Hutan Lindung Sungai Lesan di Kabupaten Berau (11,000 ha), kawasan hutan produksi, dan perkebunan kelapa sawit. Sisanya berada di kawasan konservasi, seperti di Taman Nasional Kutai (dengan luas area 190,000 hektar) dan Cagar Alam Muara Kaman (62,000 ha). Diperkirakan beberapa tahun ke depan, pertumbuhan pembangunan sektor industri perkebunan akan semakin berkembang di Kalimantan Timur, terutama untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit komersial dan modern yang memerlukan lahan cukup luas dari areal hutan; begitu halnya dengan semakin luasnya pembukaan areal pertambangan di kawasan berhutan.

TFCA Kalimantan akan memberikan pendanaan pada siklus 4 tahun untuk mendukung konservasi habitat orang utan berbasis bentang alam di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Berau dalam kerangka PKHB. Konservasi habitat orang utan berbasis bentang alam ini akan dilaksanakan bersama-sama antara pengusul proyek, pemerintah, pengelola kawasan (seperti pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu di Hutan Alam dan Hutan Tanaman, pengelola perkebunan kelapa sawit, dan pengelola hutan lindung), dan masyarakat (*mohon lihat lampiran untuk mendapatkan informasi lebih rinci, termasuk peta bentang alam yang merupakan habitat orang utan di Kabupaten Berau*).

### B. Program Heart of Borneo (HoB)

Heart of Borneo merupakan inisiatif 3 negara yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia berdasarkan prinsip konservasi dan pembangunan berkelanjutan untuk hutan tropis dalam dataran tinggi di Borneo. Inisiatif *Heart of Borneo* bertujuan untuk menjaga dan memelihara kelestarian salah satu hutan terbaik Borneo yang masih tersisa, untuk kesejahteraan generasi sekarang dan masa datang. HoB di Indonesia dikenal sebagai Jantung Kalimantan. Kawasan ini meliputi kurang lebih 23 juta hektar hutan yang merupakan hutan lintas batas terbesar yang masih tersisa di Asia Tenggara. Wilayah HoB dikenal memiliki keanekaragaman hayati (kehati) yang tinggi dan mewakili sekitar 6% kehati dunia. Menurut van Paddenburg *et al.* (2012) di wilayah HoB telah ditemukan sekitar 500 spesies baru sejak tahun 1995 (atau hampir 3 spesies baru per bulan) dan menjadi hulu dari 14 sungai utama di Kalimantan.

Meski HoB memiliki peran yang sangat vital dalam konteks ekosistem regional dan global, sumber daya alam di wilayah ini telah dieksploitasi pada tingkat yang mengkhawatirkan. Degradasi lingkungan, deforestasi, kehilangan kehati dan perubahan peruntukan lahan merupakan ancaman riil yang dihadapi wilayah ini. Hal ini terjadi karena pada beberapa dekade ke belakang, pembangunan Indonesia lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi dengan mengeksploitasi hasil dari sumber daya alam seperti tambang dan hutan, tanpa memperhatikan nilai instrinsik dari sumber daya alam dan jasa lingkungan.

Upaya pengembangan HoB melalui program TFCA Kalimantan pada siklus 4 tetap menjadikan kabupaten Kapuas Hulu, Kutai Barat dan Mahakam Ulu sebagai kabupaten target.

Fokus utama pelaksanaan proyek di wilayah HoB diarahkan pada:

Kabupaten Target	Prioritas Tema
Kabupaten Kapuas Hulu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservasi spesies dan habitat Bekantan di Taman Nasional Danau Sentarum (mengacu pada sistem Zonasi TNDS) dan di sekitar kawasan</li> <li>• Penguatan pengelolaan Taman Nasional Betung Kerihun, Kab Kapuas Hulu, berupa penyediaan air bersih dan listrik bagi masyarakat yang tinggal di dalam kawasan TNBK melalui pemanfaatan sumber energi baru dan terbarukan serta promosi jasa lingkungan seperti ekowisata berbasis masyarakat</li> <li>• Penguatan kapasitas pemerintah desa dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi dan habitat yang dilindungi.</li> </ul>
Kutai Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservasi spesies kunci</li> <li>• Penguatan pengelolaan cagar alam Kersik Luway</li> </ul>
Mahakam Ulu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservasi spesies kunci</li> <li>• Konservasi dan perlindungan habitat wilayah perairan (DAS) Mahakam di bentang alam Hulu Mahakam (Sesayap dan Mahulu)</li> </ul>

Konservasi spesies kunci dapat berupa penelitian terkait populasi, habitat, dan lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa/dosen, melalui kerja sama dengan perguruan tinggi/lembaga riset, termasuk LSM pemerhati konservasi spesies. Spesies kunci tersebut meliputi: Orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*), Gajah Asia (*Elephantus maximus-Pigmy elephant*), Macan Dahan (*Neofelis nebulosadiardi*), banteng Borneo (*Bos javanicus lowi*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), dan Rangkong.

### C. Program di luar Kabupaten Target

Pada Siklus 4, TFCA Kalimantan akan tetap mendukung program investasi strategis di luar Kabupaten target. Penyaluran dana di luar kabupaten target akan difokuskan pada prioritas geografis dan tema sebagai berikut:

<i>Prioritas Geografis</i>	<i>Prioritas Tema</i>
<b>Provinsi Kalimantan Timur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan sumber daya alam berbasis perhutanan sosial</li> <li>• Pengelolaan kawasan ekosistem esensial, termasuk pengelolaan kawasan ekosistem esensial koridor Orangutan, gambut, karst, mangrove (Bentang alam Kutai, Bentang Alam Beriun, Bentang Alam Telen, Delta Mahakam, Mesangat, Suwi)</li> <li>• Konservasi Bekantan dan Pesut di Delta Mahakam</li> </ul> <p><i>(mohon lihat lampiran untuk mendapatkan informasi lebih rinci, termasuk peta bentang alam yang merupakan habitat orang utan di Provinsi Kalimantan Timur)</i></p>
<b>Provinsi Kalimantan Barat</b>	
Kabupaten Ketapang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan konservasi habitat Orangutan berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Palung</li> <li>• Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat</li> </ul>
Kabupaten Kubu Raya	Kegiatan konservasi Bekantan dan Pesut di sekitar kawasan ekosistem mangrove
Sintang dan Melawi	Penilaian awal konservasi spesies kunci- eksplorasi tanaman obat/herbal di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya
<b>Provinsi Kalimantan Utara</b>	
Kabupaten Nunukan	Konservasi <i>Pigmy Elephant</i> (yang saat ini mengalami ancaman hilangnya habitat, pembalakan liar, dan perburuan)
Kabupaten Malinau	Penguatan pengelolaan Hutan Desa Mitra Alam

Terhadap prioritas geografis di atas, pendanaan juga didorong mendukung studi:

- a. Kebijakan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat untuk menemukan alternatif pengurangan konflik lahan; dan
- b. Dukungan terhadap praktik-praktik terbaik dalam tata kelola lahan berbasis bentang alam (gambut, mangrove, dan koridor satwa).

### **III. PRIORITAS PROGRAM SIKLUS 4 UNTUK HIBAH KHUSUS**

Fokus program bagi penyaluran dana hibah khusus siklus 4 tidak dibatasi sepanjang:

1. Usulan proyek selaras dan berkontribusi terhadap tercapainya tujuan, indikator tujuan, dampak (*outcome*), dan indikator dampak dari TFCA Kalimantan sebagaimana tertera dalam Rencana Implementasi TFCA Kalimantan 2013 – 2017; dan
2. Usulan proyek selaras dengan prioritas geografis dan prioritas program PKHB dan HoB sebagaimana tertera dalam Rencana Implementasi TFCA Kalimantan 2013 – 2017.

Jika pengusul proyek akan mengusulkan proyek yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dalam PKHB, maka pengusul proyek akan menggunakan pendekatan SIGAP.

Lebih lanjut, jika pengusul proyek akan mengusulkan proyek yang berkaitan dengan pengelolaan hutan lindung dalam PKHB, maka pengusul proyek akan menggunakan Kerangka dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung dalam PKHB.

Pendekatan SIGAP, Kerangka dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung dalam PKHB, dan Rencana Implementasi TFCA Kalimantan 2013 – 2017 dapat diunduh di website TFCA Kalimantan: [www.tfcakalimantan.org](http://www.tfcakalimantan.org)